

Penerapan Pembelajaran *The Power of Two* Untuk Meningkatkan Minat pada Mata Pelajaran Matematika

Tri Yuliansyah Bintaro

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Corresponding e-mail: triyuliansyahbintaro@ump.ac.id

Abstract. This research is a type of Classroom Action Research by applying the learning of *The Power of Two*. The aim of this research is for: 1) Improving the student's interest in learning by *The Power of Two*, 2) improve mathematics learning achievement by *The Power of Two*. This research use Classroom Action Research Methode which apply in to two cycles, which is the activities of each cycle consist of plan, action, observation, evaluation and reflection. The subject in this research are the students in 6 grade at MI Al-Ikhlas. This research involve two lecturers, two college students, and a teacher. The instruments of creativity research use student interest questionnaires, instrument of mathematics learning achievement research use an integers material description test. The data analysis use qualitative and quantitative descriptive analysis. The result of this research are : 1) *The Power of Two* as a learning model to improve interest in learning mathematics. This increasing is indicated by the score average of student's interest in the cycle I amount 2,50 and the cycle II amount 3,08; 2) learning model *The Power of Two* can improve mathematics learning achievement. It is indicated by evaluation result in the cycle I gained an average of 54,17 with classical provisions 33,33% and the result increase in the cycle II the average amount 73,04 and classical provisions 84,6%.

Keyword: Learning Model *The Power of Two*, interest, mathematics learning achievement

Abstrak. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan pembelajaran *The Power of Two*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) meningkatkan minat belajar siswa melalui pembelajaran *the power of two*, 2) meningkatkan prestasi belajar matematika melalui pembelajaran *the power of two*. Metode penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana kegiatan setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Al Ikhlas. Penelitian ini melibatkan dua orang dosen, dua orang mahasiswa, dan seorang guru. Instrumen penelitian kreativitas menggunakan angket minat siswa, instrumen penelitian prestasi belajar matematika menggunakan tes uraian materi bilangan bulat. Analisis data hasil penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Model pembelajaran *the power of two* dapat meningkatkan minat belajar matematika. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan perolehan rata-rata skor minat siswa pada siklus I sebesar 2,50, dan pada siklus II sebesar 3,08; 2) Model pembelajaran *the power of two* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika. Hal ini ditunjukkan pada hasil evaluasi siklus I yang diperoleh rata-rata sebesar 54,17 dengan ketuntasan klasikal sebesar 33,33 %, dan pada siklus II hasil yang diperoleh meningkat, dengan rata-rata 73,04 dan ketuntasan klasikal sebesar 84,6 %.

Kata kunci: Pembelajaran the power of two, Minat, Prestasi Belajar Matematika

Submitted : 30 Januari 2018

Accepted : 27 Maret 2018

Published : 28 Maret 2018

I. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan pendidikan nasional membentuk karakter peserta didik yang mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berakhlak serta berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan yang dilakukan hendaknya menumbuhkan minat dan menghasilkan prestasi yang tinggi. Upaya guru untuk meningkatkan minat belajar dan menghasilkan prestasi adalah wajib melakukan inovasi pembelajaran. Salah satu dari upaya tersebut adalah menggunakan model-model pembelajaran yang menarik agar minat belajar peserta didik dapat ditingkatkan sehingga menghasilkan prestasi yang baik. Diantara dari sekian banyak model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran the power of two.

Model pembelajaran kooperatif tipe the power of two mempunyai prinsip bahwa berfikir berdua jauh lebih baik dari pada

berfikir sendiri. Silberman (2006: 173) menyatakan bahwa model pembelajaran the power of two merupakan aktivitas yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan menegaskan manfaat dari sinergi, bahwa dua kepala adalah lebih baik dari pada satu. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe the power of two dalam pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas yang dilakukan secara berpasangan dan lebih mengutamakan kerjasama dan minat untuk belajar.

Pembelajaran model kooperatif tipe the power of two sesuai dengan sifat anak usia sekolah dasar yaitu menyukai hal-hal yang dialaminya secara langsung. Teori belajar Jean Piaget dalam Heruman (2010: 1) menyatakan bahwa kemampuan berpikir anak dengan orang dewasa itu berbeda, anak sekolah dasar (usia 7-12 tahun) berada pada tahap perkembangan berpikir kongkret. Kemampuannya yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat kongkret. Untuk itu dibutuhkan media pembelajaran dan alat peraga yang dapat mempermudah dalam penanaman dan pemahaman konsep peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti memandang perlu melakukan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Apakah minat dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe the power of two pada peserta didik kelas IV MI Al

Ikhlas mata pelajaran matematika materi bilangan, 2) Apakah prestasi belajar dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe the power of two pada peserta didik kelas IV MI Al Ikhlas mata pelajaran matematika materi bilangan. Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan minat peserta didik kelas IV MI Al Ikhlas melalui model pembelajaran kooperatif tipe the power of two berbasis power point hyperlink pada mata pelajaran matematika materi bilangan, 2) Meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas IV MI Al Ikhlas melalui model pembelajaran kooperatif tipe the power of two berbasis power point hyperlink pada mata pelajaran matematika materi bilangan.

Tinjauan Pustaka

Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran terdapat berbagai masalah yang sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial (Suprijono, 2013: 46).

Model pembelajaran merupakan komponen utama bagi seorang guru dalam melaksanakan desain instruksional maupun implementasi pembelajaran, sebab model pembelajaran yang dipilih secara tepat sangat menentukan pencapaian daya serap terhadap prestasi belajar peserta didik. Maksud dari pendapat Joyce dan Weil (2000:6) adalah model pembelajaran merupakan aktualisasi dari model belajar yang pada

hakekatnya membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan juga mengajarkan cara-cara bagaimana mereka belajar. Proses belajar mengajar tidak hanya memiliki makna deskriptif dan kekinian, tetapi juga bermakna prospektif dan berorientasi masa depan. Penggunaan model pembelajaran memungkinkan guru dapat mencapai tujuan tertentu dan berorientasi pada jangka panjang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelompok. Dengan model pembelajaran yang dirancang oleh guru dapat membantu peserta didik dalam mengekspresikan dirinya, dan dalam mengikuti pembelajaran peserta didik dapat berperan lebih aktif.

Pembelajaran kooperatif muncul karena adanya perkembangan dalam sistem pembelajaran yang ada. Sanjaya dalam Rusman (2014: 203) menyatakan model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Sedangkan Abdulhak dalam Rusman (2014: 203) mengemukakan pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri.

The Power of Two

The Power of Two (kekuatan dua kepala) termasuk bagian dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif

tipe the power of two merupakan salah satu strategi belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerjasama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran dengan anggota dua orang. Model pembelajaran kooperatif tipe the power of two ini dirancang untuk memaksimalkan belajar kolaboratif (bersama) dan meminimalkan kesenjangan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Zaini (2008: 52) menyatakan pembelajaran the power of two adalah pembelajaran berkelompok yang digunakan untuk memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang dimana berpikir berdua jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri.

Pembelajaran the power of two dapat dilaksanakan melalui beberapa langkah dalam pembelajaran. Berdasarkan langkah-langkah kooperatif (Suprijono, 2013: 65) dan langkah-langkah strategi the power of two (Zaini, 2008: 52-53), maka langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe the power of two dapat dikembangkan sebagai berikut:

1) Fase 1

Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.

2) Fase 2

Guru menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

3) Fase 3

Guru membuat problem, dalam proses belajar guru memberikan satu atau lebih pertanyaan kepada peserta didik yang membutuhkan refleksi. Kemudian peserta didik diminta merenungkan dan menjawab pertanyaan sendiri-sendiri.

4) Fase 4

Setelah semua peserta didik melengkapi jawabannya, guru membagi

peserta didik berkelompok secara berpasangan kemudian meminta peserta didik untuk sharing dengan pasangannya dan membuat jawaban baru.

5) Fase 5

Ketika semua pasangan selesai menulis jawaban baru, guru meminta peserta didik membandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain.

6) Fase 6

Ketika semua pasangan telah menulis jawaban-jawaban baru bandingkan jawaban setiap pasangan di dalam kelas. Kemudian setelah dibandingkan, guru bersama-sama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.

7) Fase 7

Guru memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Minat Belajar

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu yang di luar diri. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar, bahkan pelajaran yang menarik minat peserta didik lebih mudah dipelajarid dan dicerna karena minat akan menambah semangat dalam kegiatan belajar. Minat belajar yang ada dalam diri peserta didik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Apabila peserta didik mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan apa yang diinginkannya agar dapat tercapai. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan faktor pendorong dari dalam diri peserta didik sehingga timbul rasa suka dan ketertarikannya pada suatu hal atau kegiatan tanpa adanya paksaan.

Minat merupakan aspek kepribadian yang menggambarkan adanya kemauan,

dorongan yang timbul dari dalam diri peserta didik untuk memiliki objek lain yang sejenis. Djamarah (2007:133) berpendapat bahwa minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Peserta didik yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Peserta didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai dengan minat.

Djamarah (2007: 132) berpendapat bahwa definisi operasional minat belajar adalah skor peserta didik yang diperoleh dari tes minat belajar yang mengukur :

- 1) Perasaan senang dalam mengikuti pembelajaran, yaitu peserta didik senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka peserta didik tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Peserta didik tidak ada perasaan terpaksa pada peserta didik untuk mempelajari bidang tersebut.
- 2) Ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, yaitu kesegeraan peserta didik dalam mengumpulkan tugas atau pekerjaan rumah dan mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru.
- 3) Perhatian peserta didik pada mata pelajaran matematika, yaitu memperhatikan penjelasan guru, konsentrasi peserta didik dalam belajar.
- 4) Keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, yaitu keaktifan peserta didik dalam pembelajaran matematika, keaktifan peserta didik berdiskusi dalam kelompok.

Dengan indikator di atas, dapat digunakan untuk mengetahui keberminatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Matematika

Matematika merupakan bidang studi yang penting dan terdapat dalam setiap jenjang pendidikan. Suwangsih dan Tiurlina (2006: 3) mengemukakan bahwa matematika berasal dari bahasa latin "mathematika" yang mulainya diambil dari perkataan Yunani mathemathike yang berarti mempelajari. Perkataan itu berasal dari kata matem yang berarti pengetahuan atau ilmu (knowledge, science). Kata mathematike berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu mathein atau mathenein yang artinya belajar (berpikir). Jadi berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar).

Menurut pendapat para ahli disimpulkan bahwa matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang lebih menekankan pada penalaran serta mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya mengenai bahasa simbol, bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya. Matematika digunakan untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri-ciri Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pembelajaran matematika di sekolah dasar berbeda dengan pembelajaran matematika pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Suwangsih dan Tiurlina (2006: 25) mengemukakan bahwa ciri-ciri pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD), sebagai berikut: 1) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral, 2) Pembelajaran

matematika bertahap, 3) Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif, 4) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi, 5) Pembelajaran matematika hendaknya bermakna.

Menurut ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di SD merupakan kegiatan yang dilakukan secara terprogram oleh guru dengan memperhatikan karakteristik peserta didik SD sehingga terjadi proses belajar yang berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir, serta penguasaan materi pembelajaran oleh peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran guru sepenuhnya bertanggung jawab mendesain kegiatan pembelajaran. Guru harus bisa mendesain kegiatan pembelajaran yang membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki dalam berpikir.

II. METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan di kelas IVMI Al Ikhlas, Kecamatan Karang Pucung. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV MI Al Ikhlas Karang pucung, Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2016/2017. Jumlah seluruhnya 13 peserta didik yang terdiri dari 6 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan.

Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari:

1. Peserta didik Kelas IVMI

Al Ikhlas Sumber data dari peserta didik kelas IVMI Al Ikhlas diperlukan bagi pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Sumber data dari peserta didik ini digunakan untuk memperoleh data peserta didik berupa nilai minat dan prestasi belajar peserta didik. Data ini digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

2. Guru Kelas IV MI Al Ikhlas

Sumber data yang diperoleh dari guru digunakan untuk mengamati berhasil atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Dengan sumber data ini maka peneliti dapat mengamati tingkat keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *the power of two*.

3. Teman Sejawat

Teman sejawat sebagai sumber data yaitu dengan mengamati aktivitas guru dan mengamati aktivitas peserta didik ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung di kelas dalam penelitian tindakan kelas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan meliputi analisis data hasil tes, observasi, angket, dokumentasi untuk mengetahui meningkat atau tidaknya minat dan prestasi belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dirancang dengan menggunakan dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Model penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart (1981:8), masing-masing siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan kebutuhan bahasa Inggris pada masyarakat potensi wisata di Kabupaten

Bangka dalam bentuk pemetaan. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya dan didasarkan pada data-data yang lengkap secara tipikal (bukan berdasarkan jumlah) mengingat dalam penelitian kebahasaan tidak membutuhkan rumus-rumus statistik.

Fokus penelitian diambil berdasarkan rekomendasi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bangka, terdiri atas dua kawasan potensial yaitu kawasan Pantai Matras sekitarnya dan Pantai Rebo sekitarnya. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Juli-September 2017. Subjek dalam penelitian ini adalah daerah potensi wisata di Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Objek kajiannya adalah masyarakat daerah potensi wisata yang membutuhkan bahasa Inggris dalam program pengembangan pariwisata.

Dalam mengumpulkan data berupa informasi yang lengkap dan akurat, kegiatan terjun langsung ke lapangan yang melibatkan mahasiswa sebagai bagian dari penelitian dilakukan dengan menggunakan beberapa metode sahah yaitu melakukan observasi dan melakukan wawancara secara mendalam (depth interview). Teknik pengamatan dilakukan dengan observasi subjek yang dikaji di dua lokasi yaitu Pantai Matras sekitarnya dan Pantai Rebo sekitarnya. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang valid mengenai kebutuhan bahasa Inggris pada masyarakat potensi wisata di Kabupaten Bangka. Wawancara dilakukan dengan beberapa pihak yang terlibat seperti pihak pemerintah daerah atau aparatur penyelenggara pemerintahan

desa, kampung atau kelurahan, dan masyarakat sebagai pelaku pariwisata. Informan dipilih dengan cara purposive sampling, kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam (depth interview). Wawancara dilakukan kepada masyarakat dan pemangku kepentingan yang terlibat dan bertanggung jawab dalam pengelolaan pariwisata secara keseluruhan. Semua data yang dihasilkan dicatat dan disusun sesuai dengan keaslian data tanpa dirubah-rubah. Tujuannya adalah untuk memberi interpretasi data yang akurat dan mendalam terhadap hal-hal yang muncul dalam fenomena yang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki empat tahapan penelitian, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Setiap siklus memiliki tahapan yang sama. Berikut ini gambaran pelaksanaan penelitian pada masing-masing tahap penelitian.

1) Tahap Perencanaan (Planning)

Perencanaan merupakan rencana tindakan yang akan dilakukan peneliti untuk memperbaiki, meningkatkan proses dan hasil belajar di kelas sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap perencanaan peneliti bersama dengan guru kelas merencanakan atau membuat persiapan yang direncanakan:

- a) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi geometri.
- b) Membuat lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas peserta didik.
- c) Membuat lembar observasi minat peserta didik.
- d) Membuat Lembar Kerja Peserta Didik atau kelompok.

- e) Membuat kisi-kisi soal evaluasi dan soal evaluasi.
f) Membuat soal tes evaluasi siklus I.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan (Action)

Tahap pelaksanaan tindakan yang dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran sehingga perencanaan yang telah dibuat dapat tercapai. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggunakan dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Masing-masing

pertemuan terdiri dari kegiatan pertemuan awal, pertemuan inti dan penutup.

Pada tahap pelaksanaan tindakan setiap kegiatan pembelajaran memiliki langkah pembelajaran yang sama. Pelaksanaan pembelajaran masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Hasil dari penelitian ini adalah dua siklus maka ada empat pertemuan yang dilakukan. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran yang disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

No	Tahap	Kegiatan	Waktu
1.	Pra	<ul style="list-style-type: none"> - Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan - Mengawal pembelajaran dengan memberikan salam kepada peserta didik - Mengajak semua peserta didik untuk berdoa bersama - Melakukan komunikasi tentang kehadiran peserta didik (presensi) 	5 menit
2.	Awal a. Apersepsi b. Motivasi c. Informasi	<p>Fase 1</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru bertanya tentang materi yang telah dipelajari di rumah, misalnya: "sudah belajar mengenai materi yang akan kita pelajari hari ini?" - Guru memberikan pengantar materi dengan pertanyaan tentang bilangan - Peserta didik mengingat kembali berbagai macam operasi hitung bilangan - Guru membimbing peserta didik dalam menemukan jawaban dan mengkaitkannya dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan - Peserta didik diberikan motivasi agar mengikuti pembelajaran dengan aktif dan berani untuk mengeluarkan pendapatnya - Peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari 	10 menit
3.	Inti a. Eksplorasi b. Elaborasi c. Konfirmasi	<p>Fase 2</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan materi macam-macam operasi hitung - Peserta didik memperhatikan penjelasan guru mengenai materi pembelajaran yang disampaikan - Guru memperlihatkan alat peraga tentang bilangan <p>Fase 3</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik diberikan soal untuk mengidentifikasi operasi hitung bilangan secara individu <p>Fase 4</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik berkelompok secara berpasangan dengan teman sebangunnya, kemudian diminta oleh guru menjawab soal secara berpasangan - Peserta didik melengkapi jawaban, dengan cara berbagi (sharing) jawaban dengan pasangannya untuk berdiskusi membuat jawaban baru dengan bimbingan guru - Peserta didik saling berdiskusi dengan pasangannya membuat jawaban baru 	60 menit

		<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik menjawab masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respon masing-masing individu Fase 5 - Peserta didik dapat berdiskusi secara klasikal untuk membahas permasalahan yang belum jelas - Peserta didik menuliskan jawaban hasil diskusinya di papan tulis Fase 6 - Peserta didik mengamati dan menanggapi jawaban yang diutarakan oleh temannya - Peserta didik menjawab soal dan memperbaiki kesalahan dengan bimbingan guru Fase 7 - Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik dengan kinerja baik 	
4.	Akhir	<ul style="list-style-type: none"> - Bersama-sama peserta didik membuat kesimpulan dan rangkuman hasil belajar yang telah dipelajari - Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil ketercapaian materi - Pada akhir pembelajaran, peserta didik menyimpulkan pembelajaran dengan kalimat sendiri - Peserta didik diberikan tugas untuk mempelajari materi pada pertemuan selanjutnya - Mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam 	30 menit

3) Tahap Pengamatan (Observasi)

Pada tahap ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakannya. Observasi dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh terhadap perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, pengaruh tindakan yang dilaksanakan berorientasi ke masa yang akan datang, dan memberikan dasar bagi kegiatan refleksi. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah mendokumentasikan apa yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Lembar observasi yang mencakup lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Lembar observasi aktivitas guru dinilai oleh peneliti, lembar tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran

yang dilaksanakan oleh guru. Lembar observasi aktivitas peserta didik diisi oleh observer yang membantu pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran.

4) Tahap Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas dampak dari tindakannya dengan menggunakan kriteria keberhasilan. Data yang telah dikumpulkan dalam observasi kemudian dianalisis dan diberi tindakan untuk mencapai kriteria keberhasilan, apabila data tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan maka peneliti dan observer melakukan langkah-langkah perbaikan untuk diterapkan pada siklus selanjutnya. Berdasarkan kegiatan refleksi tersebut, maka diketahui apakah hasil tindakan sudah memenuhi kriteria keberhasilan atau belum memenuhi kriteria keberhasilan. Apabila hasil

belum sesuai dengan kriteria keberhasilan maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya atau jika sudah mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan rencana maka penelitian dapat dianggap berhasil.

2. Pembahasan

A. Hasil Observasi Minat Peserta Didik

Hasil dari observasi pelaksanaan penelitian di MI Al Ikhlas Karang Pucung

No Absen	Siklus I				Jumlah	Siklus II				Jml
	A	B	C	D		A	B	C	D	
1	4	5	4	7	20	5	6	7	7	25
2	4	4	5	6	19	6	6	4	7	23
3	4	6	5	4	19	4	5	7	5	21
4	4	6	6	4	20	7	5	6	7	25
5	4	4	4	8	20	6	5	7	5	23
6	4	5	6	4	19	6	5	7	8	26
7	4	6	5	6	21	5	6	8	5	24
8	4	6	4	5	19	7	6	4	8	25
9	4	6	5	6	21	6	5	7	8	26
10	4	5	6	6	21	7	4	6	8	25
11	4	6	4	6	20	5	8	7	5	25
12	4	4	6	6	19	8	6	6	4	24
13	4	5	5	7	21	5	5	7	8	25
Jumlah	52	68	65	75	259	77	72	83	85	317
Rata-rata siklus	4	5,2	5	5,8	20	5,9	5,4	6,4	6,5	24,2
Rata-rata Pt	2	2,6	2,5	2,9	2,50	2,95	2,7	3,2	3,25	3,08

Rata-rata minat peserta didik poin A tentang perasaan senang dalam mengikuti pembelajaran, yaitu peserta didik senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka peserta didik tersebut akan terus mempelajari materi. Tidak ada perasaan terpaksa pada peserta didik untuk

Purwokerto menghasilkan datasiklus I memperoleh rata-rata 2,50 dengan kriteria Cukup dan meningkat rata-ratanya pada siklus II memperoleh rata-rata 3,08 dengan kriteria baik.

Sedangkan hasil observasi minat peserta didik pada masing-masing indikator disajikan dalam tabel 2 berikut ini:

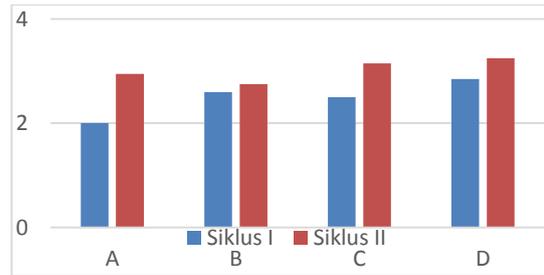
mempelajari bidang tersebut, yang nampak pada minat peserta didik. Pada siklus I memperoleh rata-rata 2 dengan kriteria cukup dan naik menjadi 2,95 dengan kriteria baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap peserta didik yang tepat waktu mengikuti pelajaran matematika.

Point B tentang ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, yaitu kesegeraan peserta didik dalam mengumpulkan tugas atau pekerjaan rumah dan mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru. Pada siklus I memperoleh rata-rata 2,6 dengan kriteria baik dan naik menjadi 2,75 dengan kriteria baik. Dibuktikan dengan adanya peserta didik yang dapat mengerjakan tugas dan mengumpulkan hasil pekerjaan dengan segera.

Point C tentang perhatian peserta didik pada mata pelajaran matematika, yaitu memperhatikan penjelasan guru, konsentrasi peserta didik dalam belajar. Pada siklus I memperoleh rata-rata 2,50 dengan kriteria cukup dan naik menjadi 3,15 dengan kriteria baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya jumlah peserta didik yang membuat gaduh dalam ruang kelas semakin sedikit.

Point D tentang keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, yaitu keaktifan peserta didik dalam pembelajaran matematika, keaktifan peserta didik berdiskusi dalam kelompok. Pada siklus I memperoleh rata-rata 2,85 dengan kriteria baik dan naik menjadi 3,25 dengan kriteria sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik semangat untuk maju dalam mempresentasikan hasil diskusi, menggunakan media, bahkan untuk mengerjakan soal di depan kelas. Adapun peserta didik yang tidak mendapatkan giliran pada pertemuan tertentu terlihat kecewa dan berusaha lebih baik lagi pada pertemuan berikutnya.

Berikut ini histogram kenaikan rata-rata minat peserta didik pada siklus I dan siklus II pada gambar 1 di bawah ini:



Perubahan rata-rata minat peserta didik pada masing-masing poin atau indikator terjadi karena adanya perubahan minat dalam diri peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pendapat tentang minat disampaikan oleh Djamarah (2007:132), yang berpendapat minat adalah belajar adalah skor peserta didik yang diperoleh dari tes minat belajar yang mengukur aspek: 1) perasaan senang, 2) ketertarikan peserta didik, 3) perhatian peserta didik, 4) keterlibatan peserta didik. Dengan adanya minat yang baik akan membuat peserta didik mudah untuk mempelajari materi yang sulit sekalipun. Perlu adanya kerjasama antara peserta didik dan guru untuk meningkatkan minat belajar.

Guru dalam kaitan ini berusaha membangkitkan minat peserta didik untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif.

Hasil prestasi peserta didik

Prestasi peserta didik dengan menggunakan the power of two disajikan pada tabel 2 berikut ini:

Prestasi	Siklus I		Siklus II	
	Jml	Persen tase	Jml	Persen tase
Peserta Didik	13	100	13	100
Peserta Didik Tuntas	8	61,5	11	84,6

Peserta Didik Tidak Tuntas	5	38,5	2	15,4
----------------------------	---	------	---	------

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat pada siklus I jumlah peserta didik 13 orang yang tuntas mencapai KKM sebanyak 8 orang atau 61,5% dari jumlah klasikal. Sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 5 orang dengan persentase 38,5%. Persentase ketuntasan pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Maka dilakukanlah siklus ke II, dengan hasil jumlah peserta didik 11 orang yang tuntas dengan persentase 84,6%. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 2 orang dengan persentase 15,4%. Dengan kata lain pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi peserta didik.

Model pembelajaran merupakan komponen utama bagi seorang guru dalam melaksanakan desain instruksional maupun implementasi pembelajaran, sebab model pembelajaran yang dipilih secara tepat sangat menentukan pencapaian daya serap terhadap prestasi belajar peserta didik. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe the power of two. Pendapat Zaini (2008:52) dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe the power of two ini menuntut peserta didik agar lebih aktif dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik tidak merasa bosan karena pembelajaran lebih menarik dan menuntut partisipasi peserta didik terhadap materi pelajaran. Pembelajaran the power of two bertujuan agar membiasakan peserta didik aktif, baik secara individu maupun kelompok dan membantu peserta didik agar dapat bekerjasama dengan orang lain.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Simpulan dari hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Minat peserta didik ada empat indikator minat yang diamati. Rata-rata pada siklus I memperoleh 2,50 dengan kriteria Cukup dan meningkat rata-ratanya pada siklus II memperoleh rata-rata 3,08 dengan kriteria baik, 2) Siklus I jumlah peserta didik 13 orang yang tuntas mencapai KKM sebanyak 8 orang atau 61,5% dari jumlah klasikal. Sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 5 orang dengan persentase 38,5%. Persentase ketuntasan pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Maka dilakukanlah siklus ke II, dengan hasil jumlah peserta didik 11 orang yang tuntas dengan persentase 84,6%. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 2 orang dengan persentase 15,4%.

B. Saran

Adapun saran untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya adalah: 1) Pelaksanaan pembelajaran sebaiknya menggunakan model atau metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan keadaan peserta didik, 2) Penggunaan media pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami konsep dan memahami materi akan lebih mudah, 3) Minat yang baik pada diri peserta didik akan mempengaruhi aktivitas belajar dan daya serap pemahaman terhadap suatu materi kepada prestasi belajar dari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, SB. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta

- Heruman. (2010). Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Joyce & Weil. (2000). Models of Teaching. Amerika: A Pearson Education Company
- Rusman. (2014). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta : Rajawali Pers.
- Silberman, Melvin L. (2006). Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif. Bandung: Nuansa.
- Suprijono, A. (2013). Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Suwangsih, E dan Tiurlina. (2006). Model Pembelajaran Matematika. Bandung: UPI PRESS
- Taggart dan Kemmis. (1982). Action Reseach In Curriculum. Victoria: Deakin University Victoria
- Zaini. (2008). Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Insan Madani.